

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dilihat dari aspek perwujudan, karya-karya Dolo memang terlihat lebih banyak menggunakan distorsi bentuk yang disebabkan oleh kuatnya perasaan terhadap *subject matter* dan dorongan untuk menyampaikan emosinya kepada audiens serta keinginan untuk memprovokasi audiens agar merasakan apa yang ia rasakan. Eksekusi yang dilakukan pada karya-karyanya merupakan hasil interpretasi bentuknya terhadap berbagai gerak dan sikap tubuh manusia dengan mengadopsi teori bentuk Matisse yang lebih mengutamakan kualitas dan keutuhan bentuk ketimbang detail bentuk. Hal itu juga secara psikologis dipengaruhi oleh kecenderungannya untuk selalu mengandalkan spontanitas di dalam membentuk. Sehingga hal tersebut mempunyai dampak pada efek bentuk yang dihasilkannya yang cenderung bersifat spontan, kasar, tidak detail dan ekspresif.

Sehingga secara umum karya-karya Dolo terlihat spontan dan distorsif secara kebetulan karena lebih tertarik untuk merangkum bentuk ketimbang menyajikan bentuk secara detail. Kemudian dalam beberapa karyanya Dolo terlihat mengambil semangat realisme sosial untuk menyuarakan persepsinya tentang persoalan-persoalan sosial yang terjadi disekitarnya sementara pada karya-karya lain Dolo juga terlihat masih enggan untuk meninggalkan estetika Kant .

Subjektivitas pada pengolahan gagasan karya-karya Dolo mengingatkan kita pada genre ekspresionisme yang mengutamakan sensibilitas di dalam mengolah rupa. Adapun bentuk-bentuk figur perempuan dengan rambut bergelung yang sering hadir dalam karya-karyanya yang secara sekilas bisa diasosiasikan dengan sosok sang perupa, hal ini bisa diisyaratkan bahwa Dolo ingin bertolak dari dirinya sendiri ketika ingin menyuarakan sesuatu. Dolo melakukan sebarang personifikasi ketika mengeksekusi karya-karyanya.

Mengenai gaya visual yang sering diwujudkan pada karya-karya Dolo tampak jejak kosa rupa perupa Munch dan Kollwitz pada hampir kebanyakan karya-karya Dolo. Selain persoalan visual secara tematis Dolo juga terinspirasi dari kedua perupa tersebut untuk mengolah tema tentang penderitaan dan persoalan sosial terutama yang berkaitan dengan perempuan.

Kecenderungan Dolo untuk menggunakan material perunggu pada kebanyakan karya-karyanya sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari berbagai studinya tentang proses mencetak dengan material logam di samping kesadaran dirinya bahwa material tersebut mempunyai kualitas serta karakter yang tidak tergantikan oleh material lain.

Kemudian persoalan teknis yang selalu menggunakan teknis *modeling*, hal tersebut selain disebabkan oleh studinya yang memang mempelajari teknik *modeling* secara ketat, juga disebabkan oleh kepuasan dirinya di dalam membentuk dengan teknik tersebut dibanding dengan teknik lain.

Eksplorasi karya dengan teknik *modeling* pun dilakukan oleh Dolo dalam pamerannya kali ini, yakni dengan teknik *modeling* lilin dan teknik *modeling* plastik untuk menghadirkan kemungkinan bentuk yang tidak lazim dalam karya-karya yang dipresentasikan.

Lalu mengenai tema atau ide penciptaan dalam karya-karya Dolo yang sering mengangkat persoalan perempuan, hal tersebut dilandasi oleh sebuah kesadaran dirinya bahwa selama ini posisi perempuan selalu tersisihkan baik secara kultural maupun sosial. Peristiwa-peristiwa sosial yang membuat posisi perempuan tersisih dan dan ter subordinasi adalah beberapa titik tolak gagasan Dolo untuk mengolah artikulasi visualnya tentang persoalan perempuan di dalam berkarya. Ia pun terlihat berusaha menciptakan mitos tentang superioritas perempuan melalui karya-karyanya.

Kemudian terlihat bahwa sikap dan pandangan hidup yang tercermin pada kebanyakan karya-karyanya adalah pola adopsi dari ideologi feminisme di mana kesetaraan hak-hak sosial adalah sesuatu yang vital untuk diperjuangkan bagi kaum perempuan. Dolo dalam hal ini bermaksud untuk mewakili suara kaumnya lewat tampilan visual seni patungnya.

Dolo merepresentasikan perempuan melalui dirinya, melalui figur-figur yang merupakan hasil persepsi persoalan perempuan yang terjadi di benaknya. Lalu dipilihlah seni dalam bingkai estetika pembebasan Freire dan Gramsci untuk dikumandangkan kembali oleh Dolo sebagai upaya memberdayakan diri kaumnya melalui proses pembelajaran lewat gagasan-

gagasan visual yang termuat dalam karya-karyanya untuk menciptakan mitos tentang superioritas kaum perempuan. Meski di dalam beberapa karyanya, Dolo masih berkuat pada persoalan kebentukan semata.

Kesadarannya bahwa berkesenian bukan hanya proyek personal melainkan sebuah kerja sosial yang tak pernah selesai membentuk kecenderungan sang perupa untuk mengolah tema-tema dan berangkat dari peristiwa sosial yang kontekstual. Lalu berperanlah Dolo sebagai komentator dan reporter dari persoalan sosial serta peristiwa kontekstual yang terjadi di sekitarnya melalui wujud karya seni patung.

Adapun mengenai beberapa karya yang menghadirkan beberapa fenomena sosial yang terjadi di tanah air, Dolo mengeksekusinya dengan pendekatan empatik. Langer menyebutnya dengan sentiensa atau kesadaran impresi sebagai efek dari interaksi seniman dengan berbagai fenomena. Dolo mengajak audiens untuk membayangkan kembali peristiwa-peristiwa tersebut.

Permasalahan yang terletak pada karya-karya Dolo yang bernuansa sosial adalah Dolo sering asyik sendiri dengan gagasannya dan hanya bermain pada aspek memori audiensnya yang tentu saja hal tersebut sangat tergantung pada keluasan literatur serta daya memori yang dimiliki oleh audiensnya. Dolo jarang bermain dengan artikulasi visual dan bermain dengan ungkapan visual, meski secara kebentukan Dolo sangat atraktif di dalam mengolah aspek teknisnya.

Dalam pameran ini *Couples Series* pun hadir sebagai tema personal yang tergolong baru karena belum pernah ditampilkan oleh Dolo pada pameran-pameran sebelumnya yang selalu berbagi persepsi tentang persoalan sosial lewat visual seni patung. Dolo terlihat lebih sublim dalam seri ini, karena aksentuasi karyanya terlihat lebih wajar dan apa adanya. Ia juga terlihat tidak lagi terjebak pada ungkapan yang bernuansa monumental serta mulai bermain pada wilayah aspek pengungkapan visual dan bukan lagi bermain pada memori audiensnya.

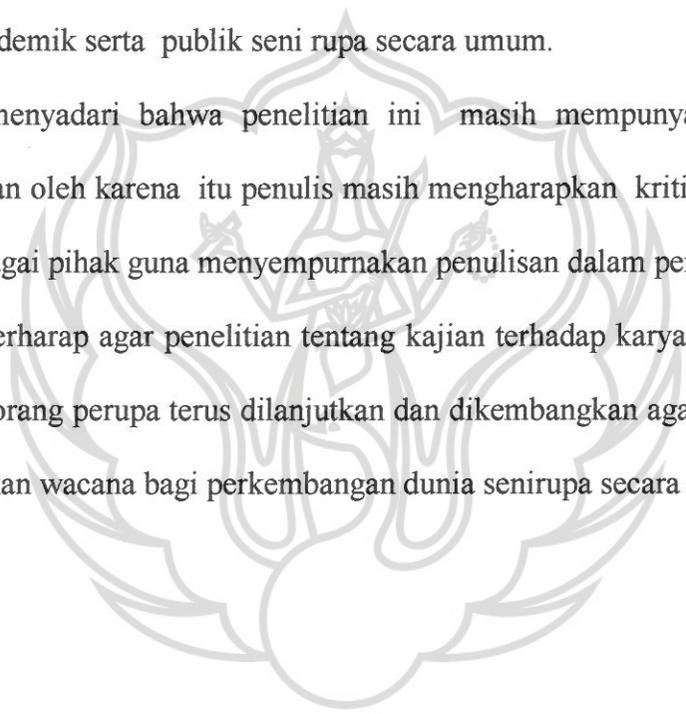
Di samping memperbaharui gagasan-gagasannya dengan mengolah tema-tema yang bersifat personal, eksplorasi teknis pun dihadirkan oleh Dolo dalam pameran ini. Selain teknik *modeling* lilin yang menghasilkan eksplorasi gerak dalam seri tarian melalui teknik *modeling* plastik Dolo pun menampilkan seri *fashion*-nya secara memikat. Meski seri ini menyiratkan sesuatu yang paradoks dalam gagasan seni patung Dolo.

Gagasan Dolo untuk merayakan dunia mode lewat seri *fashion* ternyata juga menyiratkan makna bahwa ia sedang merayakan ketidakberdayaan kaumnya terhadap kultur hegemonik yang bernama *fashion*. Sesuatu yang bertolak belakang dari tendensi gagasannya yang selalu membuat perempuan tampil superior.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengkajian, analisis, pembahasan serta kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Penulis berharap agar data serta analisis yang telah disimpulkan di dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa, dunia akademik serta publik seni rupa secara umum.
- 2) Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai berbagai kekurangan oleh karena itu penulis masih mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan penulisan dalam penelitian ini.
- 3) Penulis berharap agar penelitian tentang kajian terhadap karya dan proses kreatif seorang perupa terus dilanjutkan dan dikembangkan agar bisa lebih memberikan wacana bagi perkembangan dunia senirupa secara lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amir Piliang, Yasraf, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Penerbit Bentang, Jakarta, 2002
- Brannen, Julia, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image And Idea*, Prentice Hall, Inc. New Jersey, 1967 - diterjemahkan oleh Sp. Gustami
- Ghiselin, Brewster, *Proses Kreatif*, Penerbit Gunung Jati, Jakarta, 1983
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982
- Janson , Anthony, *History Of Art*, Harry N. Abrams, Inc, New York, 1997
- Joko Suyono, Seno, *Tubuh yang Rasis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002
- Kurniawan, Eka, *Sastra Realisme Sosial*, Penerbit Aksara Indonesia, Yogyakarta, 2000
- Langer, Susanne K, *Problematika Seni*, Sunan Ambu Press, Bandung, 2006
- Mariato, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, LP ISI YOGYAKARTA, 2002
- Penny, Nicholas, *The Material Of Sculpture*, Yale University Press, London 1993
- Read, Herbert, *History Of Modern Sculpture*, F. A. Praeger Publisher, New York – Washington, 1964 - diterjemahkan oleh But Muchtar

Sachari, Agus, *ESTETIKA, Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung 2002

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2009

Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Sakudayarsana, Yogyakarta, 1990

Suharnan. MS, *Psikologi Kognitif*, Surabaya, Penerbit Srikandi, 2005

Sumarjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000

Susanto, Mikke, *Membongkar Seni Rupa*, Penerbit Jendela, Jogjakarta, 2003

## Jurnal

Tulisan Gumilar Rusliwa Somantri yang berjudul *Memahami Metode Kualitatif*, yang diterbitkan oleh Jurnal Sosial Humaniora Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia tahun 2005 edisi 9 nomor 2.

Tulisan Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, yang diterbitkan oleh Jurnal Sosioteknologi Universitas Indonesia Edisi 13 Tahun 7, April 2008

Tulisan Ira Adriati Winarno, *Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia* yang diterbitkan oleh Jurnal Visual Art FSRD ITB Vol. 1 D, No. 2 tahun 2007.

## **Kamus**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, DEPDIKNAS, Balai Pustaka, 2005.

## **Katalog**

Katalog Pameran “*Have You Seen A Sculpture From The Body?*”  
Somalaing Studio, 2008.

## **Website**

[www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com) – diakses tanggal 23 April 2011.

